



EFEKTIFITAS PENERAPAN FLIPPED CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SMA NEGERI 9 MAKASSAR

Ratnasari Rahman, UPT SMA Negeri 9 Makassar, Indonesia

Saparuddin, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author E-mail: Aisyahsyfura@gmail.com

Abstract

Education is the most effective means to improve the quality of life of the nation and achieve prosperity. In terms of education, the Covid-19 pandemic has changed the pattern and structure of teaching which was disrupted along with the industrial revolution 4.0 and the societal revolution 5.0, both of which were marked by advances and developments in information technology. The concept of the flipped classroom (according to) that is studying material that should be done in class, then activities in class are doing practice questions that should be done at home. This study aims to see how effective this inverted classroom model is for distance or online learning at SMA Negeri 9 Makassar. And the qualitative observation method is used in the research which begins with the creation of e-modules that will be distributed to students through Google Classroom. From this research, the Flipped Classroom method is an effective strategy to increase students' responsibility in exploring learning materials online. However, it completely depends on the student's own motivation

Keywords: *Edmodo, learning motivation, biology*

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa dan mencapai kesejahteraan. Dari sisi pendidikan, pandemi Covid-19 mengubah pola dan struktur pengajaran yang sempat terganggu bersamaan dengan revolusi industri 4.0 dan revolusi masyarakat 5.0, yang keduanya ditandai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi. Konsep dari flipped classroom sendiri menurut) yaitu mempelajari materi yang seharusnya dilakukan di kelas, kemudian kegiatan di kelas adalah mengerjakan soal-soal latihan yang seharusnya dikerjakan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif model kelas terbalik ini untuk pembelajaran jarak jauh atau online di SMA Negeri 9 Makassar. Dan metode observasi kualitatif digunakan dalam penelitian yang diawali dengan pembuatan e-modul yang akan dibagikan kepada siswa melalui Google Classroom. Dari penelitian ini, metode Flipped Classroom merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengeksplorasi materi pembelajaran secara online. Namun, itu sepenuhnya tergantung pada motivasi siswa itu sendiri

Kata Kunci: *Flipped classroom, pembelajaran, motivation*

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang telah masuk sampai ke Indonesia telah memberikan dampak perubahan terhadap beberapa aspek sehari-hari seperti yang terjadi pada bidang pendidikan, sosial, politik, perubahan bidang hukum. pada bidang pendidikan terjadi disrupsi yang sangat besar-besaran dan ini berhubungan dengan revolusi industri 4.0 titik Selain itu selama pandemi juga dipersiapkan untuk memasuki era revolusi Society 5.0 dengan semakin berkembangnya teknologi informasi. apa yang terjadi pada revolusi Society 5.0 yaitu adanya kewajiban bagi guru untuk memiliki kemampuan dibidang kompetensi computational thinking seperti yang didukung oleh menteri pendidikan nadiem Makarim . perubahan pola belajar sama pandemi yaitu dengan menerapkan Pembelajaran dari memberikan keunggulan yaitu baik guru dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat titik sehingga dengan model pembelajaran ini dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya serta Meningkatkan hasil belajar. (Maftukhatul& Sigit, 2020).

Keberadaan Abad ke-21 ditandai dengan adanya era revolusi industri 4.0 yang mana pada abad ke-21 menjadikan abad keterbukaan atau abad globalisasi (Mardhiyah, Aldriani, Chitta & Zulfikar, 2021). Teknologi dalam pembelajaran secara konseptual telah terbukti memberikan kontribusi pada kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan pemecahan masalah belajar, penyediaan tenaga profesi yang dapat membangkitkan pebelajar untuk belajar, aneka sumber belajar, dan keperluan informasi terbaru yang dapat diakses secara cepat (Purwitha, 2020).

Setiap kepala daerah melakukan kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh agar siswanya tetap dapat belajar di kondisi pandemic. Tujuannya yaitu; 1) seluruh siswa tetap berhak untuk belajar, 2) siswa memiliki waktu untuk belajar, 3) siswa tetap mendapatkan ilmu

seperti layaknya siswa lainnya. Pembelajaran jarak jauh telah diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa PJJ merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dimana guru dan siswanya terpisah tetapi terhubung dengan teknologi, informasi dan media lainnya. Selama pelaksanaan PJJ terdapat 2 pendekatan yang digunakan yaitu dengan system daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) (Siti Nurkhasanah, 2021). Sistem pembelajaran dilakukan dari jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini mendorong lembaga pendidikan untuk lebih banyak menggunakan teknologi informasi (internet) dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran online telah menyebar luas saat ini dan menghasilkan pengalaman belajar online siswa dan fokus mereka pada manajemen waktu (Susana & wahyu, 2021).

Seiring dengan pesatnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan pun mengikuti dan terus berkembang dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Perubahan dan transformasi di bidang pendidikan diklat ini memunculkan adanya strategi baru yaitu sistem flipped classroom dalam pendidikan (Asiksoy, 2016).

Flipped classroom adalah model pembelajaran baru dan populer, di mana kegiatan yang biasanya dilakukan di kelas (misalnya, presentasi) menjadi kegiatan rumah, dan kegiatan yang biasanya merupakan pekerjaan rumah menjadi kegiatan kelas. Saat ini, konsep flipped classroom telah diterapkan di berbagai pembelajaran (matematika, ilmu sosial, humaniora, dll.), dan di sekolah dan universitas di seluruh dunia. (Gokce Akcayir, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kondisi belajar siswa dapat memungkinkan untuk belajar di luar kelas maupun di luar jam pelajaran menggunakan model flipped classroom. Hal ini turut mendukung pembelajaran jarak jauh (PJJ) terutama di masa

pandemic seperti saat ini yang mengharuskan menggunakan internet untuk pembelajaran. Keunggulan lainnya yaitu guru tidak mendapatkan beban yang berat karena siswa sudah melakukan pembelajaran yang mandiri di luar jam kelas (Tolks, dkk., 2020). Flipped classroom mencakup beberapa pendekatan, termasuk pembelajaran aktif dan kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Di kelas tradisional, siswa sering mencoba menangkap apa yang sedang diajarkan pada saat guru mengatakannya. Salah satu karakteristik flipped classroom adalah bahwa setiap orang belajar pengetahuan dan keterampilan dengan kecepatan yang berbeda. Tetapi metode ini sangat bergantung pada motivasi diri siswa. Beberapa siswa tidak termotivasi seperti yang lain, dan metode pengajaran ini memungkinkan siswa yang kurang termotivasi untuk menyelesaikan lebih sedikit. Sehingga dari permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas model flipped classroom ini terhadap pembelajaran jarak jauh atau daring ini di SMA Negeri 9 Makassar. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model flipped classroom ini terhadap pembelajaran jarak jauh atau daring ini di SMA Negeri 9 Makassar.

Selama proses pembelajaran, siswa cenderung untuk melakukan pembelajaran dengan cara pasif. Guru masih menjadi sumber utama sebagai pusat ilmu pengetahuan, hal ini juga disebabkan karena siswanya yang belum bias mengungkapkan sendiri pengetahuannya atau sebagai subyek belajar. Model pembelajaran Flipped classroom merupakan pembelajaran yang menggunakan konsep belajar seperti di kelas, hanya saja kondisinya ditukar yaitu sebelumnya siswa hanya mendengarkan saja dan mengerjakan tugas, tetapi kini mereka sibuk mencari materi, menonton video pembelajaran sebelum memasuki kelas dan kemudian melakukan diskusi dengan teman – temannya, mereka juga

melakukan tukar informasi pengetahuan, menyelesaikan masalahnya, tentu dengan bantuan dari gurunya. Selain itu guru dapat melatih siswa dengan memberikan proyek proyek yang memberikan tantangan sehingga hasil belajar dapat lebih baik (Herry & Sutama, 2016).

Konsep dari flipped classroom sendiri menurut Bergmann dan Sams (dalam Maolidah, Ruhimat, & Dewi, 2017:164) melakukan pembelajaran yang harusnya di dalam kelas, serta pengerjaan tugas dan soal yang harusnya dilakukan di rumah siswa (Puri & Singgih, 2020). Latihan pra-kelas (selain memberikan tugas di kelas) menawarkan bantuan kepada instruktur untuk memberikan lebih banyak waktu dalam menangani hubungan antar siswa sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif (Roehl, Reddy, & Shannon, 2013; White et al (2017) at Susana & Wahyu, 2021).

Guru membutuhkan bahan ajar yang lebih lengkap untuk kegiatan pembelajaran sehingga membutuhkan media elektronik seperti E-modul berperan sebagai bahan ajar untuk membantu mengajar siswa sehingga ia belajar secara mandiri menggunakan media elektronik. E-modul bermanfaat bagi siswa karena ia dapat berperan untuk belajar dengan mandiri dan system yang komunikatif. Konsep yang ada di E-Modul juga tersusun dengan berurutan dan mengandung materi – materi serta soal – soal yang akan bermanfaat bagi siswa untuk belajar (Wulandari, 2017).

Menurut Daryanto (2013: 9) E-Modul merupakan modul pembelajaran yang dalam penyajiannya menggunakan media elektronik. Sehingga karakteristik E-Modul sama dengan karakteristik modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, adaptif dan *user friendly*. *Self instruction* merupakan karakteristik E-Modul yang penting dimana terdapat instruksi-instruksi yang jelas sehingga siswa mudah dalam menggunakannya serta siswa mengetahui tujuan pembelajaran seperti apa yang harus mereka capai. *Self contained* yaitu materi-

materi pelajaran yang disajikan dalam E-Modul lengkap. Petunjuk-petunjuk yang ada serta membantu siswa memahami apa yang akan diturunkan dalam pelajaran serta sebagai tujuan akhir dari pembelajaran tersebut. Adapun self contained berupa bentuk pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah E-Modul yang komplit. Stand alone merupakan jenis modul pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri tanpa harus membutuhkan bantuan dari pendukung yang lain ketika digunakan. Adaptif merupakan jenis E-Modul yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi perubahan ilmu dan teknologi. E-modul dapat bersifat user friendly karena E-modul ini dapat digunakan secara baik dari segi tampilan maupun manfaat oleh pemakaiannya. Petunjuk yang terdapat dalam E-Modul selalu membantu pemakaiannya dan terhindar dari kebingungan.

guru lebih memilih menggunakan flipped classroom daripada pembelajarna daring dan klasikal karena keunggulannya yaitu pembelajaran menjadi lebih baik, kemampuan akses dan fleksibilitas yang meningkat dan manfaatnya yang bertambah. Pembelajaran yang baik yaitu jika pembelajarna difokuskan ke siswa dan bukan guru, sehingga model flipped classroom dapat membantu proses ini. Terdapat beberapa riset yang telah membuktikan bahwa model pembelajaran flipped classroom benar - benar dapat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan juga keaktifan siswa juga meningkat serta hasil belajarnya pun naik.

Kemajuan ilmu TIK di dalam Pendidikan kita sangat membantu sekali pengajar dalam mendidikan siswa dan mahasiswa. Hal ini didukung oleh kondisi internet yang sudah memadai. Perangkat yang paling banyak digunakan dalam pembelajarn yaitu smarphone (Suryanto et al., 2018). Selain itu adanya banyak aplikasi yang dapat diakses menggunakan handphone juga berperan dalam dunia Pendidikan kita. Sehingga untuk membantu agar siswa dapat mandiri dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan flipped classroom dengan basis modul dibantu dengan menggunakan media TIK dan

menggunakan layanan whatsapp.

Winardi & Wardono (2017) melakukan riset dan menyimpulkan bahwa aplikasi whatsapp sangat berperan dalam membantu siswa dan gurunya untuk saling berdiskusi seputar tugas yang diberikan oleh guru. Keunggulan menggunakan whatsapp yaitu dapat digunakan walaupun gurunya tidak sedang berada di sekolahnya sehingga proses pendampingan dapat terus terlaksana. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran sehingga mampu meningkatkan literasi matematika, tercapainya ketuntasan, serta respon yang baik terhadap pembelajaran.

Adanya bentuk komunikasi massa yang berperan sangat baik untuk menyebarkan segala informasi, membantu membuat Pendidikan merata ke setiap daerah, membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta membuat siapa saja merasakan kegembiraan. Proses pembelajaran akan berbobot jika terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswanya. Seluruh kegiatan akan berlangsung dengan baik jika adanya disiplin baik dari siswa maupun dari gurunya. Proses pembelajaran di dalam maupun di luar ruangan akan terlaksana jika ada panduan untuk praktek di lapangan. Berdasarkan hasil riset ternyata dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, ada 3 faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas peserta didik yaitu Pemerintah, Guru, Para Pengelola Sekolah. (Malik, 2014).

Kualitas dan kuantitas dari mutu Pendidikan dilihat dari bagaimana proses dan hasil Pendidikan tersebut. Adapun proses Pendidikan didukung oleh input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metode pembelajaran (metode pembelajaran yang lebih bervariasi dari dosen), Profesionalitas dari dosen yang mengajar dan didukung pula oleh sarana dan prasarana sekolah yang bersangkutan, serta suasana kelas yang kondusif.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan Pendidikan yang

berkualitas jika perguruan tinggi tersebut dapat mengatasi seluruh tantangan serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat baik sekarang maupun dimasa mendatang. Kualitas dan mutu pendidika tinggi akan terbentuk jika kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber- sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Sehingga , pendidikan yang memiliki kualitas merupakan pendidikan yang dapat menciptakan lulusan yang memiliki kualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang dapat menjadi pelopor pembaruan dan memberi perubahan sehingga dapat menjawab seluruh tantangan dan permasalahan yang dihadapi dirinya dan masyarakat (Sinambela, 2017).

METODE

Metode yang dipakai selama penelitian ini yaitu metode kualitatif observasi yang diawali dengan pembuatan E-Modul yang akan dikirim kepada peserta didik lewat google classroom. Dalam penelitian ini melibatkan peserta didik, mahasiswa dan guru mata pelajaran. Dimana mahasiswa sebagai observe aktivitas penerapan flipped classroom dalam pembelajaran jarak jauh pada kelas XI SMA Negeri 9 Makassar dalam mata pelajaran biologi materi persendian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berupa kalimat, tindakan, catatan lapangan dan hasil observasi selama menggunakan flipped classroom yang didukung oleh penggunaan E-Modul. Indikator yang diamati selama proses pembelajaran yaitu efektivitas pembelajaran dalam penerapan flipped classroom. Pada penggunaan flipped classroom ini memiliki indikator antara lain siswa dapat memahami lebih dahulu materi yang akan di ajarkan di kelas, guru hanya menyampaikan secara garis besar materi yang dibahas, peserta didik memiliki banyak kesempatan kolaborasi,

peserta didik lebih siap ketika akan masuk kelas, dan melatih kemampuan belajar mandiri.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2021 di SMA Negeri 9 Makassar. Target atau sasaran dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan flipped classroom yang di dukung oleh E-Modul dalam pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 9 Makassar dalam mata pelajaran biologi materi sitem gerak manusia (artikulasi).

Penelitian dimulai dengan pembuatan E-Modul kemudian dikirim lewat Google classroom sehari sebelum peserta didik melakukan proses belajar mengajar tatap muka, Peserta didik belajar secara mandiri di rumah masing-masing, peserta didik melakukan pretest, lalu peserta didik melakukan diskusi di kelas materi yang ada di E-Modul yang telah di kirim di google classroom, peserta didik melakukan post test. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat efektivitas penerapan flipped classroom yang didukung oleh E-Modul dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* di SMA Negeri 9 Makassar dilakukan secara *blended*, yaitu sebagian siswa belajar tatap muka di kelas dan ada juga yang daring melalui *zoom meeting*. Pembelajaran *flipped classroom* menggunakan bahan ajar berupa E- modul pada materi sistem gerak manusia (artikulasi). E-modul dikirimkan sebelum pembelajaran melalui google classroom dengan tujuan siswa dapat mempelajari dan memahami materi sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Gokce Akcayir (2018) pada *flipped classroom* guru membantu siswa bukan hanya menyampaikan informasi, siswa bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri dan harus mengatur kecepatan belajar mereka sendiri. Karena waktu kelas tidak digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa melalui ceramah, guru dapat terlibat

dengan siswa melalui kegiatan belajar lain seperti diskusi, pemecahan masalah yang

diajukan oleh siswa, kegiatan langsung, dan bimbingan.

Langkah-langkah penerapan *flipped classroom* yang dilakukan yaitu guru memberikan e-modul untuk dipelajari oleh siswa sebelum pembelajaran dimulai, guru membentuk kelompok dan mendampingi siswa untuk melakukan diskusi, guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dan guru memberikan penguatan materi. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, tiga kelompok untuk pembelajaran offline, dan 2 kelompok untuk daring yang dibagi ke dalam *break out room*. Diskusi yang dilakukan melalui kegiatan diskusi yang terdapat di dalam E-modul.



Gambar 1 Diskusi daring menggunakan Breakout Room

Menurut Siti Nurkhasanah (2021) strategi penggunaan *flipped classroom* dapat diterapkan di kelas melalui langkah – langkah berikut, 1) sebelum dilakukan tatap muka, seluruh siswa harus belajar dengan system mandiri untuk mengetahui apa materi berikutnya, cara yang dilakukan dengan metode menonton video, 2) Ketika dilakukan pembelajaran di dalam kelas, maka peserta didik dikumpulkan berdasarkan kelompok berbeda yang terdiri atas 4-5 orang setiap kelompok, 3) Guru harus menyiapkan fasilitas pendukung selama pembelajaran terutama untuk kegiatan diskusi dan menjadi fasilitator, 4) Guru mengajukan kuis untuk untuk melihat seperti apa kemampuan peserta didiknya dalam menyerap materi pelajaran. Setelah dilakukan riset ternyata model *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang paling baik. Dikaitkan dengan PJJ, ketika tidak ada tatap muka maka model pembelajaran *flipped Classroom*, peneliti modifikasi yakni siswa mempelajari materi pelajaran di rumah (melalui menonton video pembelajaran, membuat rangkuman, mencatat poin-poin penting, membuat pertanyaan, diskusi dengan teman secara online, atau membaca sumber-sumber yang dibutuhkan).



Gambar 2 a) Implementasi E-Modul di kelas; b) Kegiatan diskusi dari E-Modul yang telah disajikan dengan metode *flipped classroom*

Avgerinou (2008) menguraikan bahwa e-modul yang dirancang dalam *flipped classroom* dilengkapi dengan prosedur penggunaan e-modul, tujuan pembelajaran, uraian materi pembelajaran dan video pelajaran, serta instrumen penilaian berupa *pre-test*, *post-test*, dan juga diskusi kelompok untuk memudahkan siswa dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa e-modul dapat memberikan kemudahan siswa untuk belajar secara mandiri dan dapat diketahui tingkat kepemahamannya sendiri. Di dalam modul tersebut siswa dapat mengetahui apa tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut sehingga mereka bias fokus mempelajari apa yang harus dikuasai dan dipahami.

Menurut Wedemeyer (1973) dalam Chaeruman (2007) model belajar yang dilakukan secara mandiri dapat membuat siswa untuk menyerap ilmu walaupun lingkungan sekolah dan rumah berbeda. Belajar secara mandiri untuk terjadi perubahan pelaku, ini dihasilkan melalui kegiatan – kegiatan yang dilakukan siswa di tempat dan waktu yang berbeda – beda dan lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah juga. Siswa yang belajar secara mandiri lebih bebas dalam belajar dan memiliki otonomi yang tinggi dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan masih ada beberapa siswa yang belum menaruh perhatian lebih terhadap E-modul yang telah dibagikan. Terdapat beberapa siswa yang hanya sekedar membuka E-modul tanpa mengkajinya lebih lanjut, terdapat pula beberapa siswa yang hanya membacanya sekilas sehingga telah mengetahui garis besar materi yang akan dibahas, terdapat juga beberapa siswa yang mengetahui E-modul yang telah dibagikan namun tidak membacanya sama sekali, dan terdapat pula beberapa

siswa yang baru mengetahui E-modul saat pembelajaran dimulai. Hal ini dibuktikan saat akan dilaksanakannya *pre-test* sebelum dimulainya pembelajaran, beberapa siswa terlihat tergesa-gesa mencari link *pre-test* di dalam E-modul yang membuktikan siswa tersebut tidak membaca E-modul yang telah disediakan, dan ada beberapa siswa yang kebingungan mengenai penggunaan link pretest mengingat ini pertama kalinya menggunakan bahan ajar dengan E-modul sehingga beberapa guru menjelaskan instruksi tambahan mengenai pelaksanaan pretest menggunakan link yang tersedia dalam E-modul. Sebaliknya begitupula beberapa siswa yang belajar secara daring bahkan ada yang tidak sempat melaksanakan pretest karena terkendala jaringan sehingga pelaksanaannya terhambat. Dari hasil pengamatan, pembelajaran siswa secara daring dapat membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal karena guru dan siswa tidak bertemu secara langsung. Siswa dapat belajar secara mandiri sehingga tidak hanya mengharap guru saja di kondisi saat ini, tetapi beragam masalah dapat di selesaikan dengan menggunakan pembelajaran *flipped classroom* (Puri & Singgih, 2020). Namun, meskipun demikian siswa yang benar-benar termotivasi dalam belajar, akan merasa memiliki waktu yang lebih untuk mempelajari materi dengan kondisi dan situasi yang nyaman. Hal ini didukung oleh Yulietri, Mulyoto, & S (2015) dalam Susana dan Wahyu (2021) menyatakan terdapat 4 keunggulan model *flipped classroom* yaitu, 1) lebih banyak waktu untuk belajar bagi siswa, 2) siswa dapat belajar dengan kondisi yang nyaman dan sesuai dengan, 3) guru dapat lebih memperhatikan siswa dengan penuh, 4) siswa dapat mempelajari ilmu dari beragam konten.

Kekurangan *flipped classroom* yaitu berpotensi menjadi beban bagi guru karena selain harus mengurus

administrasi serta menyiapkan rencana pembelajaran, guru juga harus membuat konten untuk diunggah ataupun menulis modul untuk dipelajari sebelumnya. Selain itu, memicu stress pada siswa karena metode ini sangat bergantung pada motivasi diri siswa. Beberapa siswa tidak termotivasi seperti yang lain, dan metode pengajaran ini memungkinkan siswa yang kurang termotivasi untuk menyelesaikan lebih sedikit. Tes biasanya diberikan kepada setiap siswa secara serempak untuk menilai seberapa banyak yang telah mereka pelajari selama periode waktu tertentu.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa model flipped classroom sangat mendukung situasi pembelajaran jarak jauh seperti saat ini. Akan tetapi, perlu dukungan oleh motivasi atau kemauan siswa dalam pembelajaran sehingga efektifitas model flipped classroom dalam pembelajaran akan semakin nyata dengan ditingkatkannya berpikir kritis siswa tersebut. Sehingga siswa perlu mengikuti instruktur guru pada saat mengajar. Sehingga di dapatkannya peningkatan dalam aspek 1) penjelasan sederhana yang terdiri dari memfokuskan pertanyaan), menganalisis argumen bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan, 2) membangun keterampilan dasar yang terdiri dari mempertimbangkan kredibilitas sumber (mampu memberikan alasan), mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, 3) membuat kesimpulan yang terdiri dari membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi yang diukur, membuat kesimpulan dan hipotesis, membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan, 4) membuat penjelasan lebih lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi (strategi definisi, tindakan, dan mengidentifikasi persamaan), mengidentifikasi asumsi, 5) strategi dan taktik yang terdiri dari memutuskan suatu tindakan, berinteraksi

dengan orang lain..

SIMPULAN DAN SARAN

Model Flipped Classroom diterapkan dengan berpedoman pada E-Modul. Guru ketika mengajar lebih menjadi fasilitator. Guru meningkatkan konten dan melakukan proses evaluasi hasil tugas siswa di luar kelas berupa materi dan diskusi yang dilakukan berdasarkan langkah – langkah pembelajaran yang dibuat di E-Modul. Selama pembelajaran ini, siswa selalu merasa dihargai dan lebih bebas ketika menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut dan khawatir jika ada yang salah. Interaksi antara guru dan siswa juga semakin terjalin. Pada akhirnya pertemuan antara guru dan siswa di kelas menjadi lebih efektif serta bermakna dan juga perlu didukung oleh motivasi siswa sendiri.

Beberapa siswa tidak termotivasi seperti yang lain, dan metode pengajaran ini memungkinkan siswa yang kurang termotivasi untuk menyelesaikan lebih sedikit. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa minimalnya jam pembelajaran dan keterbatasan dapat digunakan model flipped classroom sebagai strategi yang efektif dalam memaksimalkan tanggung jawab siswa menggali materi pembelajaran secara online sehingga mendukung motivasi dan menghasilkan kegiatan yang maksimal.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar melaksanakan penelitian dengan lebih spesifik menggunakan metode penelitian yang berbeda misalnya dengan kuantitatif agar guru lebih mengenal dan mampu memahami tingkat keefektifan pembelajaran ini jika dilihat dari segi kuantitatif mengenai pembelajaran dengan menerapkan teknologi yang mengintegrasikan pembelajaran disekolah dengan di rumah, guna untuk meingkatkan kualitas pendidikan dimasa

yang akan mendatang. Kemudian diharapkan mampu mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa serta sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, agar siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akcayir, G., & Akcayir, M. (2018). The flipped classroom: a review of its advantages and challenges. *Computers & Education*, 2(1), 334-345.
- Damayanti, H. N., & Utama, S. (2016). Efektivitas flipped classroom terhadap sikap dan keterampilan belajar matematika di smk. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 11(2). 2-8.
- Du, S. C., Fu, Z. T., & Wang, Y. (2014). The flipped classroom-advantages and challenges. In *International Conference on Economic Management and Trade Cooperation*, 1(1), 17-20.
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 64-73.
- Karim, M., & Saptono. S. (2020). Penerapan flipped learning pada pembelajaran daring efek pandemi covid-19 dalam meningkatkan motivasi peserta didik man salatiga pada materi sel. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES. Universitas Negeri Semarang: 2020*, 140-145.
- Malik, A. (2014). Fungsi komunikasi antara guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan (studi kasus proses belajar mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 168-173.
- Mamluah, S. K. Maulidi, A. (2021). Pembelajaran jarak jauh (pjj) di masa pandemi covid 19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869-877.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Mok, H. N. (2014). Teaching tip: the flipped classroom. *Journal of information systems education*, 25(1), 7-12.
- Nurkhasanah, Siti. (2021). Implementasi model pembelajaran flipped classroom dalam pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan partisipasi belajar ipa. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 256-263.
- Ozdamli, F., & Asiksoy, G. (2016). Flipped classroom approach. *World Journal on Educational Technology*, 8(2), 98-105.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di sdit cendekia purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 94-101.
- Purwitha, D. G. (2020). Model pembelajaran flipped classroom sebagai pembelajaran inovatif abad 21. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 49-55.
- Rudibyani, R. B. (2018). The effectiveness of discovery learning to improve critical thinking skills college student on mastery of arrhenius acid base. *Journal SEEDs*, 2(1), 41-54.
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), 579-596.
- Sinatrya, P., & Aji, S. U. (2020). Efektivitas model pembelajaran flipped classroom daring menggunakan media sosial instagram di kelas x smk. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika, 9(2), 81-90.
- Suciantini, N. N. A. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
- Susana, K. Y., & Brahma, A. A. G. R W. (2021). The effectiveness of flipped learning during the pandemic to improve the writing competence of stmik stikom indonesia students. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 75-84. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2883.75-84>
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*, 2(1), 21-28.
- Zineldin, M., Akdag, H. C., & Vasicheva, V. (2011). Assessing quality in higher education: New criteria for evaluating students' satisfaction. *Quality in higher education*, 17(2), 231-243